

Akidah dan Akhlak Pemuda *Ashabul Kahfi*: Tafsir *al-Kasysyāf* dalam Bingkai Sufistik al-Ghazālī

Susilo Sudarman*

UIN Mataram

Email: susilosudarman898@gmail.com

*Corresponding author

Abstract

The narrative of *Ashabul Kahf*, the seven young men who fled from an oppressive ruler, as portrayed in Surah *al-Kahf*, stands as a paradigmatic example of the Qur'an's depiction of faith and moral integrity in young believers. Az-Zamakhsyari's *al-Kasysyaf* offers an insightful interpretation of these verses, emphasizing elements that inspire the deepening of faith and the cultivation of moral excellence within the Muslim community through reflection on this story. This study, grounded in an ethical-Sufistic framework primarily informed by al-Ghazali, investigates the intersection of ethical concepts with az-Zamakhsyari's exegetical approach. It explores two central questions: How does az-Zamakhsyari accentuate the depiction of faith and moral virtues in the account of *Ashabul Kahf*? And how can this portrayal be analyzed through the lens of ethical-Sufistic concepts? The research reveals that az-Zamakhsyari underscores, within his interpretive narrative, the courageous risk-taking of *Ashabul Kahf* in safeguarding their faith. They are depicted as individuals who mutually support each other, practice self-restraint, and engage in contemplative reasoning to attain wisdom. These qualities align closely with al-Ghazali's ethical-Sufistic framework, which identifies praiseworthy virtues (*al-akhlaq al-mahmudah*) such as courage (*al-syaja'ah*), self-restraint (*al-'iffah*), wisdom (*al-hikmah*), and balance (*al-'adl*).

Keywords: *Ashabul Kahf*, *Tafsir al-Kasysyaf*, *Ethical-Sufism*.

Abstrak

Kisah *ashabul kahfi*, tujuh pemuda yang lari dari penguasa, dalam QS. *al-Kahfi* menjadi salah satu teladan nilai akidah dan moral pemuda beriman yang ditampilkan Al-Qur'an. Dalam menafsirkan ayat tersebut, tafsir *al-Kasysyaf* karya az-Zamakhsyari menyoroti beberapa hal yang berkaitan erat dengan inspirasi peningkatan keimanan dan akhlak umat Islam melalui penghayatan atas kisah tersebut. Memandang dengan kajian etika-sufistik yang terutama bersandar pada al-Ghazali, penelitian ini mencoba melihat bagaimana konsep etika bertautan dengan elaborasi penafsiran az-Zamakhsyari. Ada dua persoalan



yang dibahas, yaitu bagaimana aksentuasi az-Zamakhshari dalam menggambarkan nilai akidah dan moral pada ashabul kahfi?; dan bagaimana penggambaran tersebut bila ditinjau dari konsep etika-sufistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa az-Zamakhshari menonjolkan dalam narasi penafsirannya tentang sifat berani mengambil risiko demi menjaga akidah yang dipunyai oleh ashabul kahfi. Demikian mereka digambarkan sebagai para pemuda yang bisa saling membantu, menjaga diri, dan saling berpikir hingga mencapai kebijaksanaan. Hal ini memiliki kaitan erat dengan konsep etika-sufistik al-Ghazali yaitu akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) meliputi keberanian (*asy-syaja'ah*), menjaga diri (*'iffah*), kebijaksanaan (*hikmah*), dan keseimbangan (*'adl*).

Kata Kunci: *Ashabul Kahfi, Tafsir al-Kasysyaf, Etika.*

Pendahuluan

Krisis moral dan penurunan akidah yang melanda remaja saat ini semakin mendalam akibat pengaruh teknologi dan media sosial, yang mengancam integritas etika dan karakter mereka. Ketergantungan yang semakin meningkat pada media elektronik memperkenalkan tekanan untuk mengikuti tren yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai moral dan etika yang sehat. Hal ini menyebabkan ancaman terhadap integritas karakter dan prinsip-prinsip etika di kalangan individu.¹ Pengaruh eksternal ini dapat menggerogoti prinsip-prinsip moral dan menyebabkan penurunan akidah di kalangan generasi muda. Muhammad Faizin menekankan kurangnya konsistensi dalam memahami makna teks dan aplikasinya terhadap situasi kontemporer.² Wan Bashirah dkk. dan Akhmad Sulthoni menunjukkan bahwa meskipun terdapat orientasi nilai budaya dan konsep-konsep Al-Qur'an yang relevan, sering kali interpretasi yang diterapkan tidak sepenuhnya mengatasi kebutuhan praktis dan etika generasi muda saat ini.³ Pengabaian terhadap narasi dan ajaran agama yang konsisten dalam menghadapi tantangan zaman modern memperburuk krisis ini. Ketika narasi moral tradisional tidak diintegrasikan dengan baik dalam konteks teknologi yang berkembang pesat, remaja sering kali terjebak dalam dilema etika yang kompleks dan tidak memiliki panduan yang jelas. Upaya untuk mengintegrasikan ajaran agama dengan tantangan modern dan menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari menjadi krusial untuk membentuk karakter remaja yang kuat dan berintegritas.

¹ Tan Giok Lie, *Generasi Ke Generasi* (Bandung: PT Visi Anugerah Indonesia, 2018), 213.

² Faizin Muhammad, "Nalar Sufistik-Filosofis Di Balik Penafsiran Kisah Ashabul Kahfi Dalam Kitab Tafsir Ibnu 'Arabi," *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.

³ Wan Bashirah Dkk, "Orientasi Nilai Budaya Dalam Kisah Surah Al-Kahfi Orientation of Cultural Values In The Story Of Surah Al-Kahfi" Vol.10,No. (Mei 2023).

Pergeseran nilai dan krisis moral di era modern semakin mendalam akibat ketidakmampuan mengintegrasikan ajaran agama dengan tantangan kontemporer. Penelitian sebelumnya cenderung memberikan penekanan pada detail teologis dan prinsip-prinsip fundamental tanpa mempertimbangkan penerapan praktis yang relevan dengan kebutuhan generasi masa kini. Terdapat tiga kecenderungan dominan dalam kajian terdahulu yang membahas isu ini. Pertama, Akhmad Sulthoni mengungkapkan bahwa Tafsir al-Munir oleh Wahbah al-Zuhaili mengandung konsep-konsep kunci, seperti keimanan dan pandangan terhadap harta, yang penting dalam menghadapi tantangan zaman modern.⁴ Kedua, studi oleh Rudi Kurniawan dan Anggi Wahyu Ari mengenai *al-ajru* (pahala) dari perspektif rasional menyoroti pentingnya pendekatan intelektual dalam memahami ajaran moral dalam konteks kontemporer. Ketiga, Muthoifin dan Mutohharun Jinan memeriksa pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai karakter dan budi pekerti dalam kerangka Islam, menekankan perlunya penggabungan nilai-nilai karakter dengan budaya lokal dan keimanan.⁵ Meskipun demikian, kajian yang mendalam tentang tafsir kisah Ashabul Kahfi dalam Tafsir al-Kasasyāf oleh Az-Zamakhsyari, khususnya dalam konteks pembentukan karakter dan moralitas pemuda, masih sangat kurang. Penelitian lebih lanjut di bidang ini sangat penting untuk memahami bagaimana ajaran agama dapat diterjemahkan dalam praktik moral kontemporer dan untuk memperkuat integritas serta karakter pemuda di tengah arus perubahan zaman.

Tulisan ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai Ashabul Kahfi dapat diterapkan dalam kehidupan kontemporer, penelitian ini menggunakan perspektif etika-sufistik, khususnya konsep akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) yang dikembangkan oleh al-Ghazali. Konsep-konsep ini, yang mencakup keberanian (*asy-syaja'ah*), menjaga diri (*'iffah*), kebijaksanaan (*hikmah*), dan keseimbangan (*'adl*), dianggap sebagai pilar utama dalam membentuk karakter yang kuat dan berintegritas. Melalui kajian terhadap penafsiran Az-Zamakhsyari, penelitian ini bertujuan untuk menghubungkan ajaran klasik ini dengan tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Dengan menawarkan panduan praktis untuk penerapan nilai-nilai tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir Az-Zamakhsyari, bila dilihat melalui lensa etika-sufistik al-Ghazali, memberikan wawasan yang mendalam tentang relevansi dan aplikasi nilai-nilai agama dalam menghadapi dilema etika di era modern.

⁴ Akhmad Sulthoni, "Konsep Al-Qur`An Dalam Menghadapi Era Modern," *AL KARIMA* Volume 1, (Februari 2017).

⁵ Muthoifin dan Mutohharun Jinan, "Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam," *Jurnal Studi Islam* Vol. 16, N (22 Mei 2018).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter pemuda yang kuat, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan moral di zaman sekarang.

Kisah Ashabul Kahfi dalam Tafsir al-Kasysyāf karya Az-Zamakhsyari memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan pembentukan karakter moral yang relevan. Penelitian ini berargumen bahwa tafsir al-Kasysyāf, meskipun dikenal dengan karakteristik *i'tizali* yang mencolok, menyajikan konstruksi etika yang mendalam yang sangat relevan untuk pemuda saat ini. Hal ini dapat dipahami dari bagaimana Az-Zamakhsyari mengartikan kisah Ashabul Kahfi sebagai contoh keteguhan iman dan integritas karakter di tengah tantangan besar, baik dari aspek keimanan maupun sosial. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tafsir ini menggarisbawahi nilai-nilai keteguhan iman dan moral yang dapat dijadikan pedoman praktis bagi generasi muda dalam menghadapi dilema etika dan sosial di era modern.⁶ hipotesis ini mendasari pentingnya kajian menyeluruh terhadap tafsir al-Kasysyāf untuk menilai relevansi dan aplikasinya dalam membentuk karakter pemuda yang kuat dan berintegritas di tengah krisis moral kontemporer.

Tafsir al-Kasysyāf karya Az-Zamakhsyari menawarkan wawasan yang mendalam mengenai kisah Ashabul Kahfi, dengan perspektif yang sangat relevan untuk menghadapi tantangan moral dan etika di zaman modern. Penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi dan memahami interpretasi Az-Zamakhsyari terhadap kisah tersebut,⁷ memanfaatkan metodologi yang mengandalkan sumber data primer dari Tafsir al-Kasysyāf serta data sekunder dari berbagai literatur tambahan. Melalui pendekatan deskriptif analitis, penelitian ini menguraikan secara rinci dan sistematis tafsir yang diberikan, sementara teknik analisis etika/akhlak memberikan dimensi tambahan pada pemahaman moral yang dikaji. Metodologi ini tidak hanya memperkaya khazanah ilmiah mengenai tafsir Al-Qur'an tetapi juga menyediakan panduan praktis yang bermanfaat dalam penerapan nilai-nilai etika dan moral di kehidupan kontemporer.⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip moral yang ditafsirkan oleh Az-Zamakhsyari memiliki potensi untuk menawarkan solusi berharga dalam menghadapi krisis moral generasi muda saat ini, menjadikannya sebagai kontribusi signifikan bagi studi Al-Qur'an dan penerapan nilai-nilai agama dalam konteks global yang terus berkembang.

⁶ Fanya Septiancah Kautsar, "Perancangan Informasi Keistimewaan Dan Keutamaan Kisah Ashabul Kahfi Melalui Media Buku Ilustrasi," *Skripsi* 15 (2019).

⁷ Abul Qosim Az-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasysyāf*, Tahqiq 'Adil Ahmad Abdul Maujud & 'Ali Muhammad Mu'Awadh (Beirut: Maktabah Al-Abikan).

⁸ Ibnu Taimiyah, "Majmu' Al-Fatawa, Juz 13, Hlm. 204.

Hasil dan Pembahasan

Az-Zamakhshari dan Tafsir Al-Kasasyāf

Imam Az-Zamakhshari, seorang mufassir terkenal pada abad keenam hijriyah, dianggap sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam tradisi tafsir Al-Qur'an. Tafsir al-Kasasyāf, karya monumentalnya, dipuji karena pendekatannya yang luar biasa terhadap balaghah atau keindahan bahasa Al-Qur'an. Az-Zamakhshari dikenal karena keahliannya dalam menyingkap rahasia kebahasaan yang tersembunyi dalam teks suci ini. Namun, meskipun kontribusinya diakui luas, Az-Zamakhshari juga dikenal sebagai pendukung kuat mazhab Mu'tazilah, sebuah aliran teologi yang menekankan rasionalitas dan penggunaan akal dalam memahami agama.⁹ Pandangan ini sering kali menimbulkan kontroversi di kalangan ulama Ahlus Sunnah, yang mengkritik pendekatan teologisnya. Meski begitu, keahlian Az-Zamakhshari dalam balaghah membuat tafsirnya tetap dijadikan rujukan penting oleh banyak mufassir, termasuk mereka yang berbeda pandangan teologis. Karya tafsirnya tidak hanya menawarkan penjelasan yang mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana penting untuk memperkaya tradisi tafsir dengan analisis kebahasaan yang mendalam.

Tafsir al-Kasasyāf mendapat respon beragam dari ulama Ahlu as-Sunnah. Meskipun mereka menentang akidah Mu'tazilah yang dipegang oleh Az-Zamakhshari, mereka tidak dapat mengabaikan keunggulan intelektual dan metodologis dalam tafsirnya. Banyak ulama Ahlu as-Sunnah yang mengambil manfaat dari pengetahuan yang disampaikan oleh Az-Zamakhshari, khususnya dalam bidang balaghah dan ilmu kebahasaan.¹⁰ Mereka sering mengutip dan mendiskusikan berbagai jenis isti'arah, majaz, dan konsep kebalaghahan yang dijelaskan dalam tafsir al-Kasasyāf. Meski demikian, perbedaan teologis tetap menjadi penghalang utama bagi penerimaan penuh atas tafsir ini di kalangan Ahlus Sunnah. Az-Zamakhshari, dengan pendekatan rasional yang khas, kadang-kadang dianggap terlalu mengutamakan akal di atas wahyu, sesuatu yang tidak sepenuhnya diterima oleh ulama-ulama yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip Ahlus Sunnah. Namun, tafsir al-Kasasyāf tetap diakui sebagai salah satu karya tafsir paling signifikan dalam sejarah Islam, khususnya dalam menjelaskan keindahan bahasa Al-Qur'an.

Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar al-Zamakhshari, yang dikenal dengan nama Az-Zamakhshari, lahir di Zamakhshari, sebuah desa di Khawarizm, pada

⁹ Syaikh Manna Al-Qaththan, "Pengantar Studi Ilmu Al-Quran by Syaikh Manna Al-Qaththan (z-Lib.Org).Pdf," 2004.

¹⁰ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al Qur 'ân* (Jakarta Selatan: Paramadina, 1999).

tanggal 27 Rajab 487 H. Sejak kecil, Az-Zamakhsyari menunjukkan minat yang mendalam dalam ilmu pengetahuan. Meskipun berasal dari keluarga yang tidak kaya, ia tumbuh dalam lingkungan yang religius, dengan ayah yang alim dan ibu yang dikenal karena sifat lemah lembutnya.¹¹ Kisah masa kecil Az-Zamakhsyari sering diwarnai dengan anekdot yang menunjukkan ketelitiannya dalam bersikap, seperti ketika ibunya memperingatkannya tentang dampak dari memotong kaki burung. Pengalaman ini diyakini mempengaruhi kehidupannya yang penuh dengan rasa tanggung jawab dan kehati-hatian. Az-Zamakhsyari menghabiskan sebagian besar hidupnya dengan membujang dan mendalami ilmu, suatu pilihan yang ia gambarkan dalam bait-bait puisinya sebagai kehidupan yang bahagia tanpa anak atau keluarga. Keseriusannya dalam ilmu ditunjukkan dalam karya-karyanya yang mendalam, termasuk tafsir al-Kasysyāf yang ia tulis dengan penuh dedikasi untuk menyajikan penafsiran Al-Qur'an yang komprehensif dan mendalam.

Az-Zamakhsyari menggunakan metode tafsir tahlili, yaitu penafsiran yang dilakukan dengan menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan urutan mushaf dan memberikan penjelasan secara rinci dan mendalam. Metode ini memungkinkan Az-Zamakhsyari untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis, dengan mempertimbangkan baik aspek tekstual maupun kontekstual. Salah satu ciri khas tafsir al-Kasysyāf adalah penggunaan pendekatan ra'yi atau rasio, terutama dalam memahami isu-isu teologis.¹² Az-Zamakhsyari sangat menekankan pentingnya menggunakan akal dalam menafsirkan Al-Qur'an, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Mu'tazilah. Meskipun pendekatan ini menuai kritik dari kalangan Ahlus Sunnah, yang lebih mengutamakan penafsiran tradisional, kontribusi Az-Zamakhsyari dalam tafsir al-Kasysyāf tetap diakui sebagai upaya penting dalam menjembatani pemahaman teks suci dengan akal rasional. Tafsir ini menjadi referensi penting bagi para mufassir selanjutnya, baik dalam hal balaghah maupun dalam penggunaan metodologi penafsiran yang komprehensif dan sistematis.¹³

Ashabul Kahfi dalam Tafsir al-Kasysyāf: Nilai-nilai Akidah dan Moral

Imam Az-Zamakhsyari menjelaskan QS. Al-Kahfi [18]: 9 dengan menanyakan apakah Ashabul Kahfi dan *al-Raqim* termasuk tanda-tanda kebesaran Allah yang menakjubkan. Kisah ini menggambarkan sekelompok pemuda yang melarikan diri ke gua untuk menjaga iman mereka dari penindasan, menegaskan keteguhan akidah yang luar biasa.¹⁴ Al-Kahfi berarti gua yang luas di pegunungan,

¹¹ Muhammad Ḥusain Al-Dhahabi, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn*, vol. 1 (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1978).

¹² Ahmad Thib Raya, *Rasionalitas Bahasa al-Quran*, "Rasionalitas Bahasa Al-Quran, Hlm. 207.

¹³ Imam Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyāf 'an Haqaiq at-Tanzil*, Juz 3, (Maktabah Dar Al-Marefah, 2009), Hlm.12.

¹⁴ Ibnu Hajar Dalam *Fath Al-Bari* (6/503), Al-Mawardi Dalam *An-Nukat Wa Al-'Uyun* (3/287), Dan Al-Baghawi Dalam *Al-Mu'Alim At-Tanzil* (3/541).

sementara *al-Raqim* memiliki beberapa interpretasi, seperti nama anjing penjaga gua, papan timah yang berisi nama mereka, atau lokasi tertentu seperti desa atau lembah. Imam Az-Zamakhsyari menyatakan bahwa kejadian ini lebih agung daripada cerita Ashabul Kahfi sendiri, menunjukkan bahwa meskipun kisah ini menakutkan, ia bukanlah tanda kekuasaan Allah yang paling mengherankan. Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna *al-Raqim*, dengan beberapa mengaitkannya dengan tempat atau ciri-ciri lokal. Nilai moral dari kisah ini mencakup ketahanan iman dan keberanian dalam menghadapi penindasan, serta sikap saling mendukung dan integritas yang tinggi. Kisah ini mengajarkan bahwa meskipun merupakan tanda kebesaran Allah, masih ada aspek kekuasaan-Nya yang lebih agung, memberikan pelajaran berharga untuk menghadapi tantangan moral dan etika kontemporer.¹⁵

Surah Al-Kahfi [18]: 10, para pemuda Ashabul Kahfi berdoa kepada Allah ketika mereka berlindung di dalam gua. Doa mereka adalah ungkapan permohonan untuk mendapatkan rahmat Allah yang mencakup pengampunan, rizki, dan perlindungan dari ancaman musuh. Mereka juga meminta agar Allah memberikan petunjuk yang benar untuk menghadapi situasi sulit mereka. Doa ini mencerminkan ketulusan iman dan ketergantungan mereka pada Allah untuk mendapatkan perlindungan dan bimbingan dalam menghadapi penindasan dan fitnah dari orang-orang kafir. Doa mereka menunjukkan keteguhan hati dan kepercayaan penuh terhadap kebijaksanaan dan kasih sayang Allah. Dalam Surah Al-Kahfi [18]: 11, Allah menyebutkan bahwa Dia menutup telinga Ashabul Kahfi selama beberapa tahun di dalam gua. Ayat ini menggambarkan bagaimana Allah menjaga mereka dari gangguan eksternal dengan membuat mereka tertidur pulas. Tidur yang berkepanjangan ini berfungsi sebagai perlindungan dari kebisingan dan ancaman dari luar gua.¹⁶ Tafsir menunjukkan bahwa durasi tidur mereka bisa diartikan sebagai waktu yang panjang atau pendek tergantung pada perspektif, namun hal ini merupakan contoh dari kekuasaan Allah yang melampaui pemahaman manusia. Penutupan telinga ini menegaskan betapa Allah mengatur segala sesuatu dengan sempurna dan sesuai dengan kebijaksanaan-Nya.¹⁷

QS. Al-Kahfi [18]: 12, Allah membangkitkan Ashabul Kahfi untuk mengetahui berapa lama mereka tinggal di dalam gua dan menguji dua pendapat berbeda tentang durasi tidur mereka. Bangkitnya mereka setelah sekian lama

¹⁵ Abul Qosim Az-Zamakhsyari, "Tafsir Al-Kasysyāf, Tahqiq 'Adil Ahmad Abdul Maujud & 'Ali Muhammad Mu'Awadh, Hlm. 613.

¹⁶ Lihat Tafsir Ath-Thabari Yang Ditahqiq Oleh Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, Jilid 17, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Hlm. 23.

¹⁷ Ibnu Hajar Dalam Fath Al-Bari, "Al-Mawardi Dalam An-Nukat Wa Al-'Uyun (3/287), Dan Al-Baghawi Dalam Al-Mu'Alim At-Tanzil (3/541).

merupakan manifestasi dari kekuasaan Allah dalam mengatur waktu dan kejadian. Allah tidak hanya menguji mereka, tetapi juga memberikan pelajaran kepada umat manusia tentang kekuasaan-Nya dan bagaimana Dia memberi hidayah serta perlindungan kepada hamba-Nya yang beriman.¹⁸ Kisah ini menguatkan keimanan dan menunjukkan bahwa meskipun Allah mengetahui segala sesuatu, Dia ingin memperlihatkan keajaiban-Nya dan menegaskan kebenaran bagi orang-orang beriman.¹⁹ Dalam Tafsir al-Kasysyāf, penjelasan mengenai QS. Al-Kahfi [18]: 11 menunjukkan bagaimana Allah menutup telinga Ashabul Kahfi untuk melindungi mereka dari gangguan luar selama mereka tertidur di dalam gua. Istilah نعد (jumlah tahun) dapat menunjukkan baik waktu yang panjang maupun pendek, karena waktu yang panjang bagi Allah dianggap pendek seperti dalam firman-Nya, *lam yalbatsu illa sa'atan min an-nahar* (mereka tidak tinggal kecuali sebentar dari siang). Imam al-Zujjaj menjelaskan bahwa jika waktu tidur mereka singkat, Al-Qur'an tidak perlu menyebutkannya secara spesifik, sementara jika waktu tidur mereka panjang, maka perlu disebutkan. Dalam Tafsir al-Thabari, penutup telinga ini berarti Allah membuat mereka tertidur dengan sangat pulas sehingga mereka tidak sadar meski terjadi keributan di luar gua. Setelah masa tidur yang ditentukan, Allah membangunkan mereka untuk mengetahui berapa lama mereka sebenarnya berada di dalam gua, menegaskan iman mereka kepada Tuhan dan petunjuk yang diberikan kepada mereka. Ini menunjukkan bahwa meskipun masa tidur Ashabul Kahfi adalah fenomena yang menakutkan, ada nilai lebih dalam memahami peran Allah dalam mengatur waktu dan perlindungan yang diberikan.²⁰

Penjelasan mengenai QS. Al-Kahfi [18]: 12-14 dalam Tafsir al-Kasysyāf menyoroti bagaimana Allah membangkitkan Ashabul Kahfi setelah mereka tertidur panjang di dalam gua untuk menguji siapa di antara dua kelompok yang memiliki pemahaman yang lebih tepat tentang durasi tinggal mereka. Allah tidak hanya menutup telinga mereka untuk melindungi mereka dari gangguan luar tetapi juga untuk menguji pengetahuan dan keimanan mereka setelah mereka terbangun.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa Allah menginginkan mereka dan umat manusia untuk memahami kekuasaan-Nya secara lebih mendalam dan memberikan hidayah serta keteguhan dalam iman. Dalam konteks ini, Allah menguatkan hati mereka untuk bersabar menghadapi ujian, termasuk meninggalkan kenyamanan hidup mereka

¹⁸ Az-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasysyāf, Tahqiq 'Adil Ahmad Abdul Maujud & 'Ali Muhammad Mu'Awadh*.

¹⁹ Abdurrazzaq, "Dalam Al-Mushannaf (15/205), Abdurrazzaq Dalam Tafsir (2326) Dan Al-Baghawi Dalam Mu'alim At-Tanzil (3/545).

²⁰ Al-Qurthubi, "Dalam Tafsir (10/383).

²¹ Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, "Lihat Tafsir Ath-Thabari Yang Ditahqiq Oleh Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, Jilid 17, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Hlm. 70.

dan melawan penindasan, serta meneguhkan mereka dalam menyatakan iman yang benar dan menolak penyembahan berhala di bawah pemerintahan raja kafir. Ini mempertegas bahwa keimanan mereka bukan hanya sekadar keberanian, tetapi juga penghayatan mendalam terhadap kebenaran, yang menunjukkan kelembutan Allah dan bimbingan-Nya yang terus menerus dalam memperkuat keyakinan mereka.²²

QS. Al-Kahfi [18]: 15-19, Allah mengkritik praktik penyembahan selain-Nya yang tidak didasarkan pada hujjah yang jelas, menunjukkan bahwa agama harus didasarkan pada bukti yang kuat. Para Ashabul Kahfi diperintahkan untuk meninggalkan orang-orang kafir dan mencari perlindungan di dalam gua, di mana Allah menjanjikan rahmat dan perlindungan khusus. Keajaiban terjadi ketika matahari tidak menyentuh gua mereka, menunjukkan karamah dan kekuasaan Allah. Meskipun dalam keadaan tidur, Ashabul Kahfi tampak seperti terjaga karena seringnya mereka berbalik, menciptakan kesan menakutkan bagi yang melihat. Setelah bangun, mereka saling bertanya tentang lamanya tidur dan salah satu dari mereka dikirim ke kota untuk membeli makanan dengan kehati-hatian, menunjukkan adaptasi mereka terhadap perubahan zaman setelah tidur yang panjang.²³

Penjelasan mengenai Q.S. Al-Kahfi [19-20]:18 menurut Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa alasan utama dibangkitkannya Ashabul Kahfi adalah untuk membolehkan mereka saling bertanya tentang lama mereka tinggal di dalam gua. Tafsir ini juga mengungkapkan berbagai pendapat mengenai jawaban atas pertanyaan mereka, serta tujuan dibangkitkannya mereka, yakni untuk menunjukkan panjangnya masa dan mengingatkan akan hari ketika kenikmatan dunia tidak lagi dirasakan, yaitu hari kematian. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, diuraikan bahwa mereka dibangkitkan dalam keadaan fisik yang sehat tubuh, rambut, dan kulit mereka tidak mengalami perubahan meskipun telah berlalu tiga ratus tahun. Tafsir ini memberikan penjelasan mendalam mengenai keadaan mereka setelah dibangkitkan dari tidur panjang mereka.²⁴ Selanjutnya, dalam Q.S. Al-Kahfi [21-22]:18, Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa ketika Ashabul Kahfi dibangkitkan, mereka dipertemukan dengan penduduk kota untuk membuktikan kebenaran kebangkitan setelah kematian dan janji Allah. Pertemuan ini menyebabkan berbagai perselisihan di antara penduduk mengenai pembangunan bangunan untuk

²² Az-Zujaj, "Dalam Ma'ani Al-Qur'an (3/276).

²³ Abul Qosim Az-Zamakhshari, "Tafsir Al-Kasysyāf, Tahqiq 'Adil Ahmad Abdul Maujud & 'Ali Muhammad Mu'Awadh, (Beirut, Maktabah Dar Al-Marefah, 2009), Hlm. 615..

²⁴ Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, "Lihat Tafsir Ath-Thabari Yang Ditahqiq Oleh Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, Jilid 17, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Hlm. 100.

mengingat peristiwa tersebut, serta perdebatan mengenai status mereka—apakah mereka tidur atau mati, dan lamanya masa tinggal mereka di gua.²⁵ Di sisi lain, Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pada zaman itu, keraguan mengenai hari kiamat menyebar di kalangan masyarakat, dan Allah membangkitkan Ashabul Kahfi sebagai bukti bahwa yang dibangkitkan adalah jasad, bukan hanya arwah. Perbedaan terletak pada bagaimana pertemuan mereka dengan penduduk menjadi bahan perselisihan dalam Tafsir al-Misbah, sedangkan dalam Tafsir Ibnu Katsir, pertemuan tersebut berfungsi sebagai hujah tentang adanya hari kebangkitan.²⁶

Pada Q.S. Al-Kahfi [23-26]:18, Tafsir al-Misbah menyatakan bahwa Ashabul Kahfi tidur dalam gua selama tiga ratus tahun menurut kalender matahari, dan 309 tahun menurut kalender bulan. Perbedaan ini disebabkan oleh perhitungan waktu yang berbeda antara kalender matahari dan bulan. Tafsir ini menjelaskan perhitungan waktu secara rinci, dengan selisih sekitar 11 hari per tahun yang dikalikan dengan jumlah tahun. Sebaliknya, Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan masa tinggal mereka sebagai 300 tahun kalender matahari ditambah 9 tahun kalender bulan, menjelaskan selisih antara kedua kalender dengan pendekatan langsung per seratus tahun.²⁷ Kedua tafsir menggunakan metode penafsiran tahlili (analitis), namun Tafsir al-Misbah cenderung pada pendekatan sastra budaya, sementara Tafsir Ibnu Katsir menggunakan metode penafsiran berbasis teks, dengan perbedaan periodisasi di mana Tafsir al-Misbah ditulis pada abad ke-20, dan Tafsir Ibnu Katsir pada abad ke-15. Selain itu, Tafsir al-Misbah memberikan rincian mengenai kondisi gua, sementara Tafsir Ibnu Katsir lebih fokus pada keadaan setelah dibangkitkan.²⁸

Kisah Ashabul Kahfi, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir al-Kasysyāf, menawarkan pelajaran moral dan akidah yang sangat berharga. Keteguhan mereka dalam menjaga iman di tengah penindasan dan tantangan menggambarkan kekuatan akidah dan moral yang kokoh. Keberanian mereka untuk melawan penyembahan berhala, ketepatan mereka dalam menjaga diri dari gangguan luar, dan kehati-hatian dalam menghadapi perubahan zaman merupakan cerminan dari nilai-nilai moral dan keimanan yang mendalam. Melalui kisah ini, Allah mengajarkan umat manusia pentingnya ketahanan iman, keberanian, dan sikap saling mendukung dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Kisah ini juga menegaskan bahwa meskipun terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah yang

²⁵ Al-Baghawi, *“Dalam Ma’alim At-Tanzil (3/558) Dan Al-Mawardi Dalam An-Nukat Wa Al-’Uyun (3/294).*

²⁶ *“Lihat Tafsir Ath-Thabari Yang Ditahqiq Oleh Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, Jilid 17, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Hlm. 23.”*

²⁷ Ibnu Abi Hatim, *“Dalam Tafsir (7/2352).,”*

²⁸ Ibnu Abi Hatim, *“Dalam Tafsir(7/351), Al- Baghawi Dalam Ma’alim At-Tanzil (3/554), Ibnu Jauzi Dalam Zad Al Masir (5/L16), Abu Ja’far An-Nahhas Dalam Ma’ani Al-Qur’an (3/23), Dan Al-Qurthubi Dalam Tafsir (10/367).*

menakjubkan, ada aspek yang lebih agung dari kekuasaan-Nya yang harus dipahami dan direnungkan dengan mendalam.²⁹

Relevansi Etika-Sufistik dalam *Tafsir al-Kasysyāf* tentang Ashabul Kahfi

Kisah Ashabul Kahfi, seperti yang diuraikan dalam *Tafsir al-Kasysyāf*, menawarkan wawasan mendalam mengenai penerapan etika-sufistik dalam kehidupan. Para pemuda tersebut, yang memilih untuk meninggalkan segala bentuk kemewahan duniawi demi mempertahankan iman mereka, mencerminkan implementasi akhlak mahmudah atau akhlak terpuji.³⁰ Dalam ajaran Imam al-Ghazali, akhlak mahmudah melibatkan ketulusan hati dan komitmen yang mendalam terhadap nilai-nilai spiritual. Pilihan mereka untuk bersembunyi di gua, meninggalkan kehidupan yang nyaman, adalah manifestasi dari dedikasi mereka terhadap prinsip-prinsip tersebut. Mereka tidak hanya menghadapi risiko fisik tetapi juga menjalani ujian spiritual yang menunjukkan keseriusan mereka dalam menegakkan kebenaran dan meraih keridhaan Allah.

Menurut Al-Ghazali, konsep keutamaan akhlak dapat dibagi menjadi empat kategori: kebijaksanaan (*hikmah*), keberanian (*syaja'ah*), pemeliharaan diri (*iffah*), dan keseimbangan (*'adl*).³¹

a. Kebijaksanaan (hikmah)

Kebijaksanaan, sebagai salah satu keutamaan jiwa rasional menurut Al-Ghazali, adalah kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan salah dalam tindakan yang tidak disengaja. Al-Ghazali menghubungkan kebijaksanaan dengan kemampuan untuk menemukan keseimbangan antara sikap ekstrem, yaitu kelebihan (*ifrath*) dan kekurangan (*tafrith*). Kebijaksanaan ini mencakup pemikiran yang baik, ketajaman pikiran, pendapat yang cemerlang, dan kemampuan untuk memahami perbuatan jahat jiwa, bahkan yang kecil sekalipun. Menurut Al-Ghazali, kebijaksanaan adalah anugerah Allah yang memberikan pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an dan Sunnah, dan hanya orang-orang yang berakal yang bisa mengambil pelajaran dari ajaran ini. Kebijaksanaan berakar pada kemampuan akal dalam memahami ilmu yang bersifat wajib maupun yang memerlukan pembuktian, serta pengaruh tubuh terhadap tindakan amal. Al-Ghazali membagi kebijaksanaan menjadi dua jenis: hikmah khuluqiyah (etika) dan hikmah ilmiah nazhariyah (ilmu). Hikmah khuluqiyah berkaitan dengan bagaimana jiwa mengatur dorongan marah dan

²⁹ Az-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasysyāf*, Tahqiq 'Adil Ahmad Abdul Maujud & 'Ali Muhammad Mu'Awadh.

³⁰ Ali Mustofa, *Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmunah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq*, Jurnal Ilmuna Vol.2, No.1 Maret Th. 2020, Hlm. 50-51.

³¹ Al-Ghazali, *"Ihya' Ulumuddin, Juz III (Mesir: Al-Haramain"*, 2015), Hlm. 48-50.

nafsu, sedangkan hikmah ilmiah nazhariyah berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman ilmiah.

b. Keberanian (*syaja'ah*)

Keberanian adalah keutamaan yang terkait dengan kekuatan marah, tetapi harus diatur oleh akal dan pertimbangan agama. Keberanian berada di antara dua ekstrem: pengecut dan keberanian yang melampaui batas. Pengecut adalah kurangnya keberanian yang menyebabkan seseorang gagal mengambil tindakan yang diperlukan, sedangkan keberanian yang melampaui batas adalah tindakan berani yang tidak sesuai dengan situasi. Keberanian yang baik adalah yang mematuhi aturan dan tidak berlebihan. Keberanian ini harus dipelihara dengan melatih diri untuk menghadapi ketakutan dan menghindari tindakan yang berlebihan. Al-Ghazali menekankan bahwa keberanian memiliki berbagai cabang, dan sifat-sifat seperti kemurahan hati, kesabaran, dan keteguhan merupakan bagian dari keberanian yang terpuji. Keberanian yang tidak seimbang dapat menyebabkan sifat-sifat negatif seperti kesombongan dan kemarahan berlebihan, sedangkan kurangnya keberanian dapat menyebabkan rasa rendah diri dan ketidakmampuan untuk menghadapi kebenaran.

c. Pemeliharaan Diri (*'iffah*)

Pemeliharaan diri, atau al-'iffah, adalah kemampuan untuk menjaga diri dari perbuatan jahat, terutama terkait dengan syahwat dan keinginan duniawi. Menurut Al-Ghazali, pemeliharaan diri diperlukan untuk mengatasi keterlaluhan dan kelemahan syahwat. Keseimbangan dalam menjaga kehormatan diri termasuk menghindari keinginan yang berlebihan dan menjaga kesederhanaan dalam kebutuhan sehari-hari. Orang yang dapat menjaga kehormatan diri akan mengembangkan sifat-sifat baik seperti kemurahan hati, kesabaran, dan rasa malu. Kesempurnaan dalam pemeliharaan diri menurut Al-Ghazali adalah keseimbangan moral yang sesuai dengan standar akal sehat.

d. Keadilan (*'adl*)

Keadilan merupakan keadaan di mana berbagai kekuatan berfungsi dengan baik sesuai dengan aturan dan prinsip yang benar. Keadilan tidak hanya mencakup tindakan individu tetapi juga mengatur hubungan sosial dan politik dalam masyarakat. Menurut Al-Ghazali, keadilan mencakup keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta pengaturan yang adil dalam masyarakat dan pemerintahan. Keadilan tidak memiliki ekstrem baik dalam hal kelebihan maupun kekurangan, melainkan berada di tengah-tengah antara kedua ekstrem tersebut. Al-Ghazali menekankan bahwa keadilan adalah pokok utama dalam

akhlak, dan mencapainya memerlukan penerapan prinsip-prinsip yang adil dalam semua aspek kehidupan.³²

Dalam konteks sufistik, konsep ma'rifah pengetahuan mendalam dan bebas keraguan tentang Zat dan Sifat Allah merupakan aspek fundamental. Para pemuda Ashabul Kahfi, melalui keputusan mereka untuk tetap teguh dalam iman di tengah ancaman, menggambarkan bagaimana ma'rifah membentuk tindakan mereka. Menurut Imam al-Ghazali, ma'rifah adalah pengetahuan yang melampaui keraguan dan menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang Tuhan. Keberanian dan keputusan mereka menunjukkan bagaimana pengetahuan spiritual yang mendalam membimbing seseorang dalam menghadapi tantangan, serta memperkuat keyakinan mereka terhadap Allah di saat-saat kritis.

Kesabaran, sebagai salah satu prinsip utama dalam etika-sufistik, sangat jelas dalam sikap Ashabul Kahfi. Imam al-Ghazali menekankan bahwa kesabaran adalah komponen penting dalam perjalanan spiritual yang melibatkan ketahanan dan ketabahan menghadapi kesulitan. Para pemuda ini, meskipun mengalami penganiayaan berat dari raja Dikyanus, menunjukkan tingkat kesabaran yang tinggi. Mereka tidak hanya menahan diri dari menyerah pada ancaman fisik tetapi juga tetap teguh pada keyakinan mereka, menunjukkan penerapan prinsip kesabaran dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan dan ujian iman. Prinsip zuhud, yang mengajarkan tentang melepaskan keterikatan pada dunia material demi kepentingan spiritual, tercermin jelas dalam tindakan Ashabul Kahfi. Pilihan mereka untuk meninggalkan kehidupan mewah demi kehidupan sederhana di gua merupakan contoh nyata dari prinsip zuhud yang diajarkan oleh Imam al-Ghazali. Zuhud dalam konteks sufistik berarti menjauhkan diri dari godaan duniawi dan lebih fokus pada pencapaian kebahagiaan spiritual. Keputusan mereka untuk menempatkan nilai-nilai spiritual di atas kebutuhan duniawi menunjukkan komitmen mereka terhadap prinsip zuhud dan mencerminkan bagaimana penerapannya dapat membimbing seseorang dalam mencapai kedekatan dengan Allah.

Prinsip tawakal, yaitu penyerahan diri yang penuh kepada kehendak Allah, adalah puncak dari ajaran sufistik yang terlihat dalam kisah Ashabul Kahfi. Keberanian mereka untuk berlindung di gua dan menghadapi ancaman dengan keyakinan penuh menggambarkan penerapan tawakal yang diajarkan oleh Imam al-Ghazali. Tawakal melibatkan keyakinan mendalam bahwa Allah sebagai Penguasa segala sesuatu dan bahwa segala kejadian terjadi sesuai

³² Ulil Amri Syafri., *"Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an"*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014) Hlm. 74.,

dengan kehendak-Nya. Penyerahan diri mereka yang total mencerminkan prinsip tawakal sebagai esensi dari perjalanan spiritual, menggabungkan iman, pengetahuan, kesabaran, dan penghindaran duniawi, serta menegaskan bahwa tawakal adalah fondasi utama dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran sufistik.

Ashabul Kahfi sebagai Teladan Pemuda Beriman di Tengah Kehidupan Modern

Kisah Ashabul Kahfi memberikan teladan yang sangat berharga bagi pemuda beriman di era modern. Dalam konteks kehidupan yang penuh dengan tantangan dan perubahan pesat seperti saat ini, keteguhan iman dan prinsip yang ditunjukkan oleh Ashabul Kahfi patut dicontoh. Para pemuda zaman modern seringkali dihadapkan pada godaan dan tekanan yang bisa mengaburkan tujuan hidup mereka dan menjauhkan mereka dari nilai-nilai keagamaan. Ashabul Kahfi, dengan keputusan mereka untuk meninggalkan kehidupan material dan keamanan duniawi demi menjaga keimanan mereka, menunjukkan keberanian yang luar biasa dalam menghadapi penindasan dan ancaman. Mereka memilih untuk bertahan dalam kesulitan dan isolasi dengan harapan mendapatkan keridhaan Allah dan melindungi keyakinan mereka. Keberanian dan pengorbanan mereka menjadi inspirasi bagi pemuda saat ini untuk tetap teguh dalam keimanan meskipun mereka mungkin menghadapi berbagai tantangan dari lingkungan sekitar yang semakin kompleks dan seringkali tidak mendukung nilai-nilai agama.³³

Nilai-nilai moral yang ditunjukkan oleh Ashabul Kahfi juga sangat relevan. Mereka menunjukkan kepatuhan yang mendalam terhadap ajaran agama dan keberanian untuk menolak segala bentuk penyelewengan. Dalam kehidupan sehari-hari, pemuda saat ini sering kali harus menghadapi tantangan moral dan etika yang tidak kalah berat. Konsumerisme, hedonisme, dan tekanan sosial seringkali mempengaruhi cara pandang dan tindakan mereka. Ashabul Kahfi mengajarkan pentingnya menjaga integritas pribadi dan moral meskipun dalam situasi yang penuh dengan godaan dan penekanan. Keberanian mereka untuk meninggalkan segala sesuatu yang berharga demi prinsip dan iman adalah contoh nyata dari akhlak mulia yang harus diterapkan dalam kehidupan modern. Teladan mereka menunjukkan bahwa kebangkitan spiritual dan moral dimulai dengan keteguhan dalam berpegang pada nilai-nilai agama, meskipun itu berarti menempuh jalan yang penuh tantangan.

Korelasi antara teori akhlak Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* dan kisah pemuda Ashabul Kahfi yang dijelaskan oleh Imam Az-Zamakhshari dalam *Tafsir al-Kasasyāf* menunjukkan hubungan yang mendalam dalam konteks akhlak

³³ "Imam Az-Zamakhshari, *Al-Kasasyāf 'an Haqaiq at-Tanzil*, Juz 3, (Maktabah Dar Al-Marefah, 2009), Hlm.12.

dan spiritualitas.³⁴ Pemuda Ashabul Kahfi, dengan keputusan mereka untuk meninggalkan kemewahan dan kenyamanan hidup demi mempertahankan iman, mengilustrasikan akhlaq al-Mahmudah atau akhlak terpuji. Dalam Tafsir al-Kasysyāf, tindakan mereka untuk mengasingkan diri di gua sebagai bentuk pengorbanan dan dedikasi menggambarkan keyakinan dan komitmen mereka yang tinggi terhadap iman. Ini sejalan dengan ajaran Imam al-Ghazali yang menekankan pentingnya keteguhan dan kesabaran dalam menghadapi cobaan. Akhlaq al-Mahmudah yang dicontohkan oleh Ashabul Kahfi—seperti ketulusan, pengorbanan diri, dan kejujuran merupakan nilai-nilai yang dihargai dalam tasawuf al-Ghazali, yang menilai tindakan moral sebagai refleksi dari keimanan yang kuat. Sebaliknya, sikap Raja Dikyanus, yang memaksa pemuda Ashabul Kahfi untuk meninggalkan iman mereka, mencerminkan akhlaq al-Mazmumah atau akhlak tercela. Dalam konteks ini, tindakan Raja yang menindas dan mengancam nyawa para pemuda untuk mengikuti agama nenek moyang mereka menunjukkan keburukan moral yang ekstrem. Akhlaq al-Mazmumah, yang menurut Imam al-Ghazali merupakan perilaku yang sangat tercela, tercermin dalam tindakan penindasan dan paksaan ini. Raja Dikyanus menampilkan sikap yang bertentangan dengan prinsip moralitas yang diajarkan dalam tasawuf, yakni penghormatan terhadap iman dan kebebasan individu. Penilaian al-Ghazali terhadap akhlaq tercela ini sejalan dengan keburukan yang digambarkan dalam kisah Ashabul Kahfi, di mana sikap keburukan dan penindasan Raja menjadi cermin dari akhlaq yang sangat buruk.

Perjalanan spiritual pemuda Ashabul Kahfi sesuai dengan tahapan yang diuraikan oleh Imam al-Ghazali, seperti tobat, sabar, dan ma'rifah. Pengasingan diri mereka di gua sebagai bentuk tobat dan keinginan untuk menjauh dari duniawi menggambarkan tahap awal perjalanan spiritual dalam tasawuf. Kesabaran mereka menghadapi kesulitan dan penindasan mencerminkan kekuatan jiwa dan keteguhan iman yang digariskan oleh al-Ghazali. Pengetahuan atau ma'rifah, yang merupakan puncak dari perjalanan spiritual menurut al-Ghazali, juga tercermin dalam pemahaman dan keyakinan mendalam pemuda Ashabul Kahfi tentang kebenaran dan keesaan Allah. Dengan demikian, kisah mereka mengilustrasikan prinsip-prinsip tasawuf al-Ghazali tentang moralitas, pengetahuan, dan kebahagiaan, yang dicapai melalui kedekatan dengan Allah dan keteguhan iman.³⁵

Ashabul Kahfi juga menggambarkan pentingnya solidaritas dan dukungan dalam menjaga keimanan di tengah kehidupan yang penuh dengan tekanan sosial.

³⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathir Al-A'raq*, Ed. Ibnu Al-Khatib, (Kairo: Al-Mathba'ah Al-Mishriyyah, 1398), Hlm. 15.

³⁵ Abu al-Wafa' al-Ghanimi Al-Taftazami, *Tasawuf*. (Jakarta Selatan, Pustaka Setia, 2003), Hlm. 171.

Para pemuda yang hidup di zaman modern sering kali merasa terasing dan sendirian dalam keyakinan mereka, terutama ketika mereka menghadapi lingkungan yang tidak mendukung atau bahkan menentang prinsip-prinsip agama. Ashabul Kahfi saling mendukung satu sama lain dan menghadapi kesulitan secara kolektif, yang memperlihatkan betapa pentingnya memiliki komunitas yang mendukung dalam menjaga iman. Dalam konteks ini, pemuda masa kini perlu membangun dan mempertahankan hubungan yang kuat dengan komunitas yang memiliki nilai-nilai yang sama, sehingga mereka dapat saling memotivasi dan memperkuat keteguhan iman mereka. Kesatuan dan dukungan sosial, seperti yang dicontohkan oleh Ashabul Kahfi, adalah kunci untuk menghadapi tantangan zaman modern dan mempertahankan integritas moral dan spiritual.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti secara signifikan bagaimana penafsiran az-Zamakhsyari terhadap kisah Ashabul Kahfi dalam Tafsir al-Kasasyāf memberikan gambaran yang mendalam mengenai nilai akidah dan moral yang relevan dalam konteks kehidupan modern. Az-Zamakhsyari secara tegas menekankan keteguhan iman dan keberanian luar biasa yang ditunjukkan oleh para pemuda Ashabul Kahfi. Mereka meninggalkan kehidupan yang nyaman dan aman untuk menghadapi ancaman kematian demi mempertahankan keimanan mereka, menggambarkan semangat pengorbanan dan komitmen yang tinggi terhadap prinsip-prinsip akidah mereka. Karakter Ashabul Kahfi yang saling mendukung, menjaga diri, dan menunjukkan kebijaksanaan dalam membuat keputusan merupakan manifestasi nyata dari akidah yang kuat dan integritas moral yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akidah mereka bukan hanya sekedar keyakinan abstrak, tetapi merupakan prinsip yang aktif membimbing tindakan dan keputusan mereka dalam menghadapi situasi yang sangat berisiko.

Penggambaran Ashabul Kahfi oleh az-Zamakhsyari sangat selaras dengan konsep etika-sufistik Imam Al-Ghazali, yang meliputi akhlak terpuji seperti keberanian (*asy-syaja'ah*), menjaga diri (*'iffah*), kebijaksanaan (*hikmah*), dan keseimbangan (*'adl*). Para pemuda Ashabul Kahfi secara konsisten menunjukkan kualitas-kualitas ini, terutama dalam konteks pengorbanan diri dan keberanian menghadapi tantangan berat. Konsep etika-sufistik Al-Ghazali, yang mencakup perjalanan spiritual menuju kesempurnaan moral dan pemahaman yang mendalam tentang hakikat kehidupan dan hubungan dengan Tuhan, sangat relevan dengan sifat-sifat yang ditunjukkan oleh Ashabul Kahfi. Penafsiran az-Zamakhsyari tidak hanya menekankan keteguhan iman Ashabul Kahfi tetapi juga menyelaraskan mereka dengan nilai-nilai etika-sufistik yang diungkapkan oleh Al-Ghazali. Ini menjadikan kisah Ashabul Kahfi sebagai contoh teladan yang sangat relevan dalam

menghadapi tantangan etika dan moral di zaman kontemporer, serta memberikan panduan berharga bagi pemuda dalam menerapkan prinsip-prinsip moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Rujukan

- Abdurrazzaq. "Dalam Al-Mushannaf (15/205), Abdurrazzaq Dalam Tafsir (2326) Dan Al-Baghawi Dalam Mu'alim At-Tanzil (3/545).
- Ahmad Thib Raya, Rasionalitas Bahasa al-Quran, hlm. 207. "Rasionalitas Bahasa Al-Quran, Hlm. 207.
- Al-Baghawi. "Dalam Ma'alim At-Tanzil (3/558) Dan Al-Mawardi Dalam An-Nukat Wa Al-'Uyun (3/294).
- Al-Bakri, Ahmad Abdurraziq. "Lihat Tafsir Ath-Thabari Yang Ditahqiq Oleh Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, Jilid 17, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Hlm. 100. —Lihat Tafsir Ath-Thabari Yang Ditahqiq Oleh Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, Jilid 17, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Hlm. 70.
- Al-Bari, Ibnu Hajar Dalam Fath. "Al-Mawardi Dalam An-Nukat Wa Al-'Uyun (3/287), Dan Al-Baghawi Dalam Al-Mu'Alim At-Tanzil (3/541).
- Al-Dhahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Vol. 1. Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1978.
- Al-Ghazali. "Ihya' Ulumuddin, Juz III (Mesir: Al-Haramain, 2015), Hlm. 48-50.," n.d.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. "Pengantar Studi Ilmu Al-Quran by Syaikh Manna Al-Qaththan (z-Lib.Org).Pdf," 2004.
- Al-Qurthubi. "Dalam Tafsir (10/383).
- Al-Taftazami, Abu al-Wafa' al-Ghanimi. "Tasawuf. (Jakarta Selatan, Pustaka Setia, 2003), Hlm. 171.
- Az-Zamakhsyari, Abul Qosim. "Tafsir Al-Kasysyāf, Tahqiq 'Adil Ahmad Abdul Maujud & 'Ali Muhammad Mu'Awadh,. Hlm. 613.
- Tafsir Al-Kasysyāf, Tahqiq 'Adil Ahmad Abdul Maujud & 'Ali Muhammad Mu'Awadh, (Beirut, Maktabah Dar Al-Marefah, 2009), Hlm. 615.
- Tafsir Al-Kasysyāf, Tahqiq 'Adil Ahmad Abdul Maujud & 'Ali Muhammad Mu'Awadh*. Beirut: Maktabah Al-Abikan.
- Az-Zujaj. "Dalam Ma'ani Al-Qur'an (3/276).
- Dkk, Wan Bashirah. "Orientasi Nilai Budaya Dalam Kisah Surah Al-Kahfi Orientation of Cultural Values In The Story Of Surah Al-Kahfi" Vol.10,No.
- Hatim, Ibnu Abi. "Dalam Tafsir(7/351), Al- Baghawi Dalam Ma'alim At-Tanzil (3/554), Ibnu Jauzi Dalam Zad Al Masir (5/L16), Abu Ja'far An-Nahhas Dalam Ma'ani Al-Qur'an (3/23), Dan Al-Qurthubi Dalam Tafsir (10/367).
- "Ibnu Hajar Dalam Fath Al-Bari (6/503), Al-Mawardi Dalam An-Nukat Wa Al-

- 'Uyun (3/287), Dan Al-Baghawi Dalam Al-Mu' Alim At-Tanzil (3/541).
- "Imam Az-Zamakhshari, Al-Kasasyāf 'an Haqaa'iq at-Tanzil, Juz 3, (Maktabah Dar Al-Marefah, 2009), Hlm.12.
- Jinan, Muthoifin dan Mutohharun. "Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam." *Jurnal Studi Islam* Vol. 16.
- Kautsar, Fanya Septiancah. "Perancangan Informasi Keistimewaan Dan Keutamaan Kisah Ashabul Kahfi Melalui Media Buku Ilustrasi." *Skripsi* 15 (2019).
- Lie, Tan Giok. *Generasi Ke Generasi*. Bandung: PT Visi Anugerah Indonesia, 2018.
- "Lihat Tafsir Ath-Thabari Yang Ditahqiq Oleh Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, Jilid 17, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Hlm. 23.
- Miskawaih, Ibnu. "Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathir Al-A'raq, Ed. Ibnu Al-Khatib, (Kairo: Al-Mathba'ah Al-Mishriyyah, 1398), Hlm. 151.
- Muhammad, Faizin. "Nalar Sufistik-Filosofis Di Balik Penafsiran Kisah Ashabul Kahfi Dalam Kitab Tafsir Ibnu 'Arabi." *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Mustofa, Ali. "Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq , *Jurnal Ilmuna* Vol.2, No.1 Maret Th. 2020, Hlm. 50-51.
- Sulthoni, Akhmad. "Konsep Al-Qur`An Dalam Menghadapi Era Modern." *AL KARIMA* Volume 1.
- Syafri., Ulil Amri. "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014) Hlm. 74.
- Taimiyah, Ibnu. "Majmu' Al-Fatawa, Juz 13, Hlm. 204.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al Qur`ân*. Jakarta Selatan: Paramadina, 1999.